

**IDENTIFIKASI JENIS DIPTEROCARPACEAE DI HUTAN LARANGAN
ADAT IMBO PUTUI DESA PETAPAHAN KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**IDENTIFICATION OF DIPTEROCARPACEAE TYPES IN IMBO PUTUI
CUSTOMARY PROHIBITION FOREST PETAPAHAN VILLAGE
TAPUNG DISTRICT KAMPAR REGENCY RIAU PROVINCE**

Wahyu Andi Perkasa¹, Defri Yoza², Sonia Somadona²
Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address Bina Widya, pekanbaru, Riau
Wahyuandiperkasa@gmail.com

ABSTRAK

Hutan Larangan Adat Imbo Putui terdapat di Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Hutan tersebut dikelola oleh masyarakat sekitar, dengan luas 250 ha. Hutan Larangan Adat Imbo Putui merupakan hutan dataran rendah. Berdasarkan informasi dari pengelola di Hutan Larangan Adat Imbo Putui terdapat banyak tumbuhan yang tergolong dalam famili Dipterocarpaceae. Ditemukan sebanyak 9 jenis pohon yang termasuk dalam famili Dipterocarpaceae yang berasal dari 5 marga yang berbeda-beda yaitu *Shorea*, *Dipterocarpus*, *Hopea*, *Parashorea* dan *Dryobalanops*. Jenis Pohon yang ditemukan adalah pohon meranti kulit buaya, keruing, cingkwang/tengkawang, cengal, kayu batu, meranti bunga, kurus, meranti pirang dan meranti batu. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan judul Identifikasi Jenis Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Sehingga diperoleh nilai keanekaragaman jenis Dipterocarpaceae tingkat semai, pancang, tiang dan pohon di Hutan Larangan Adat Imbo Putui tergolong sedang. Nilai IKR paling tinggi tingkat semai yaitu meranti kulit buaya dan paling rendah cengal. Tingkat pancang paling tinggi meranti bunga dan paling rendah cengal. Tingkat tiang paling tinggi meranti bunga dan paling rendah kayu batu. Tingkat pohon paling tinggi meranti bunga dan paling rendah meranti batu.

Kata kunci: Identifikasi, Dipterocarpaceae, hutan larangan adat

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
JOM FAPERTA UR Vol. 7 Edisi 2 Juli s/d Desember 2020

ABSTRACT

Imbo Putui Customary Prohibition Forest is located in Petapahan Village, Tapung District, Kampar Regency, Riau Province. The forest is managed by the local community, with an area of 250 ha. Imbo Putui Customary Prohibition Forest is a lowland forest. Based on information from managers in the Imbo Putui Customary Prohibition Forest, there are many plants belonging to the Dipterocarpaceae family. There were 9 species of trees belonging to the Dipterocarpaceae family that came from 5 different genera, namely Shorea, Dipterocarpus, Hopea, Parashorea and Dryobalanops. Types of trees found are meranti kulit buaya, keruing, cingkawang/tengkawang, cengal, kayu batu, meranti bunga, kuras, meranti pirang and meranti batu. Therefore, it is necessary to conduct research with the title Identification of Dipterocarpaceae Types in Imbo Putui Customary Prohibition Forest Petapahan Village Tapung District Kampar Regency Riau Province, which aims to identify the types of Dipterocarpaceae in Imbo Putui Customary Prohibition Forest. So that the value of Dipterocarpaceae species diversity at seedlings, saplings, poles and trees in the Imbo Putui Customary Prohibition Forest is classified as moderate. The highest IKR value for seedlings was meranti kulit buaya and the lowest was cengal. The highest level of stake is meranti bunga and the lowest is cengal. The highest pole level is meranti bunga and the lowest is kayu batu. The highest level of trees is meranti bunga and the lowest is meranti batu.

Keywords : *Identification, Dipterocarpaceae, Prohibition forest*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan bagian penting bagi setiap negara karena di dalam hutan tersimpan potensi akan sumberdaya alam hayati khususnya dari pohon penyusun hutan tersebut. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga yang mempunyai hutan terluas di dunia dan menduduki peringkat pertama di Asia Pasifik. Hutan tropis Indonesia memiliki luas 94.1 juta ha atau 50.1% dari total daratan. Dari jumlah tersebut, 92.3% dari total luas berhutan atau 86.9 juta ha, berada di dalam kawasan hutan (Kementerian LHK, 2019).

Hutan di Indonesia masih banyak yang tergolong minim akan informasi kekayaan jenis pohon dan tipe vegetasinya. Salah satu hutan di Indonesia yang minim akan informasi

kekayaan jenis dan tipe vegetasinya adalah Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Hutan Larangan Adat Imbo Putui berada di Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Hutan tersebut merupakan Hutan Larangan Adat yang dikelola oleh masyarakat sekitar hutan. Hutan Larangan Adat Imbo Putui tidak masuk ke dalam kawasan hutan negara. Sebagai hutan larangan adat, saat ini kelestarian dari hutan ini cukup terjaga, namun informasi terkait kekayaan alam yang dikandung dari hutan ini sangat minim ditemukan. Minimnya informasi terkait Hutan Larangan Adat Imbo Putui dikhawatirkan akan berdampak pada kurang optimal nya upaya pelestarian hutan di kemudian hari.

Hutan Larangan Adat Imbo Putui diketahui menyimpan banyak

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

keanekaragaman jenis flora dan fauna. Beberapa jenis pohon yang terdapat di Hutan Larangan Adat Imbo Putui seperti meranti, kempas, kelat, sondu, ara, kulim dan sebagainya (Bren, 2019). Salah satu ciri hutan hujan tropika dataran rendah di Sumatera dan Kalimantan adalah sama-sama mempunyai kekayaan flora dengan keragaman jenis dari satu tempat ke tempat lain. Hutan ini umumnya didominasi oleh tumbuhan dari famili Dipterocarpaceae, seperti genus *Shorea*, *Dipterocarpus*, *Hopea*, dan *Dryobalanops*.

Dipterocarpaceae memiliki manfaat mulai dari hasil pohonnya berupa kayu dan bukan kayu berupa damar yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta manfaat lingkungannya sebagai penyeimbang dalam suatu ekosistem. Dipterocarpaceae merupakan unsur utama penyusun berbagai tipe hutan khususnya mendominasi hutan dataran rendah sehingga sangat penting secara ekologi (Newman et al. 1999 dalam Fajri, 2008).

Hutan Larangan Adat Imbo Putui merupakan hutan dataran rendah dan berdasarkan informasi dari pengelola Hutan Larangan Adat Imbo Putui banyak terdapat tumbuhan yang tergolong dalam famili Dipterocarpaceae, namun belum diketahui jenis-jenis apa saja yang terdapat di Hutan Larangan Adat Imbo Putui tersebut, sehingga diperlukan penelitian untuk mengembangkan informasi mengenai jenis-jenis Dipterocarpaceae yang terdapat di Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Informasi mengenai jenis-jenis Dipterocarpaceae ini diperlukan sebagai acuan untuk tindakan restorasi di Hutan Larangan Adat Imbo Putui selanjutnya agar keanekaragaman jenis yang ada tetap terjaga. Hal ini akan sangat mendukung pihak desa dalam upaya

menjadikan Hutan Larangan Adat Imbo Putui menjadi Hutan Adat yang nantinya bisa dikelola sepenuhnya oleh adat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui, Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2019. Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kompas, alat ukur tinggi pohon (Haga Altimeter), *Global Positioning System* (GPS), kamera digital, parang, meteran, alat tulis, tali plastik, *tally sheet*, pita ukur (*phiband*), *caliper*, dan laptop yang dipergunakan untuk mengolah data. Adapun bahan yang digunakan berupa pohon jenis dipterocarpaceae yang ditemukan di dalam jalur/transek.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode jalur/transek dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Luas lokasi penelitian adalah 250 Ha, sampel yang diambil adalah 2,5% sehingga didapat sampel 6.25 Ha. Lokasi penelitian dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan tingkat kerapatan yaitu kerapatan tinggi, sedang dan rendah. Setiap bagian di buat 3 jalur, sehingga total jalur adalah 9 jalur. Setiap jalur dibuat plot pengamatan dengan ukuran 20m x 20m dengan jumlah plot masing-masing jalur adalah 18 plot dan setiap plot tidak diberi jarak. Jumlah keseluruhan plot adalah sebanyak 162 plot pengamatan.

Data hasil pengamatan penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan empat rumus yaitu.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

1. Indeks nilai penting (INP)

$$INP = FR + KR + DR$$

Keterangan :

INP = indeks nilai penting

FR = frekuensi relatif

DR = dominasi relatif

2. Indeks keanekaragaman jenis (H')

$$H' = - \sum (pi \ln pi) \text{ dimana } Pi = \frac{ni}{N}$$

Keterangan :

H' = Indeks keanekaragaman jenis

Pi = Proporsi nilai penting ke-i

ln = Logaritma natural

ni = Jumlah individu dari jenis i

N = Jumlah individu seluruh jenis

3. Indeks kelimpahan relatif (IKR)

$$IKR = \frac{ni}{N} \times 100$$

Keterangan :

R = Indeks Margalef

S = Jumlah jenis/spesies

N = Jumlah total individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui ini ditemukan sebanyak 9 jenis pohon yang termasuk dalam famili Dipterocarpaceae.

Safitri, (2019) menjelaskan bahwa famili yang paling banyak ditemukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui adalah famili Dipterocarpaceae. 9 jenis pohon ini berasal dari 5 marga yang berbeda-beda yaitu *Shorea*, *Dipterocarpus*, *Hopea*, *Parashorea* dan *Dryobalanops*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purwaningsih (2004) yang menyatakan bahwa jenis *Dipterocarpaceae* yang

paling banyak tumbuh di Indonesia yaitu *Shorea*, *Vatica*, *Hopea*, dan *Dipterocarpus*.

Tabel 1. Jenis-jenis Family Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui.

No	Nama Lokal	Marga	Nama Ilmiah	Jumlah Individu			
				Semai	Pancang	Tiang	Pohon
1	Meranti kulit buaya	<i>Shorea</i>	<i>Shorea teysmanniana</i> Dyer	10	7	5	8
2	Keruing	<i>Dipterocarpus</i>	<i>Dipterocarpus trinervis</i>	6	2	3	17
3	Cingkawang tengkawang	<i>Shorea</i>	<i>Shorea palembanica</i> Miq	-	1	3	6
4	Cengal	<i>Hopea</i>	<i>Hopea sangal</i>	3	1	5	22
5	Kayu batu	<i>Parashorea</i>	<i>Parashorea macrophylla</i> <i>Shorea</i>	-	-	1	8
6	Meranti bunga	<i>Shorea</i>	<i>Shorea leprosusula</i> Miq	8	16	17	38
7	Kuras	<i>Dryobalanops</i>	<i>Dryobalanops oblongifolia</i>	-	3	3	11
8	Meranti pirang	<i>Shorea</i>	<i>Shorea parvifolia</i> Dyer	9	9	11	19
9	Meranti batu	<i>Parashorea aptera</i>	<i>Shorea uliginosa</i> Foxw	-	-	-	3

Ashton (1982) menjelaskan bahwa sifat umum dari famili Dipterocarpaceae antara lain pohon berukuran besar atau kecil, berdamar dan selalu menghijau. Umumnya batang berbanir dan kulit luar biasanya bersisik atau beralur dan seringkali mengelupas. Daun tunggal dengan kedudukan berselang-seling (*alternate*), bertepi rata atau beringgit, bertulang sirip, seringkali berdaging, daun penumpu (stipula) besar atau kecil dan seringkali mudah rontok.

Kebutuhan cahaya untuk keperluan pertumbuhan waktu muda (tingkat anakan) berkisar antara 50 – 75 % dari cahaya total. Anakan yang tergolong semi toleran membutuhkan naungan 3 – 4 tahun atau sampai tanaman mencapai tinggi 1- 3 meter. Anakan yang tergolong jenis yang toleran lebih lama lagi, yaitu sampai 5 – 8 tahun (Alrasyid, 1991).

Famili Dipterocarpaceae ini mampu hidup di Hutan Larangan Adat Imbo Putui yang merupakan kawasan dataran rendah dan memiliki kondisi tanah yang sebagian besar kering. Hal ini selaras dengan pernyataan Ashton (1982) yang mengatakan bahwa Dipterocarpaceae merupakan jenis pohon komersial yang

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

merajai kawasan dataran rendah di Sumatera dan Kalimantan.

Umumnya Dipterocarpaceae tumbuh pada jenis tanah podsolik merah kuning dengan ketinggian di bawah 1300 mdpl, dan curah hujan >1000 mm per tahun (Whitmore, 1984). Oleh karena itu Hutan Larangan Adat Imbo Putui yang memiliki ketinggian 500-100 mdpl menjadi habitat yang sesuai untuk meranti sehingga pada hutan ini banyak ditemukan pohon meranti.

2. Indeks kelimpahan relatif (IKR)

Kelimpahan digunakan untuk mengetahui kepadatan individu dalam suatu ekosistem. Perhitungan indeks kelimpahan relatif (IKR) dengan persamaan yang diadopsi dari Krebs (1989). Nilai kelimpahan relatif digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi (>20%), sedang (15%-20%) dan rendah (<15%). Nilai indeks kelimpahan relatif (IKR) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Indeks kelimpahan relatif (IKR) tingkat semai

No.	Tingkat	Nilai (%)	Keterangan
1	Meranti kulit buaya	27,78	Tinggi
2	Meranti pirang	25,00	Tinggi
3	Meranti bunga	22,22	Tinggi
4	Keruing	16,67	Sedang
5	Cengal	8,33	Rendah

Tabel 3. Indeks kelimpahan relatif (IKR) tingkat pancang

No.	Tingkat	Nilai (%)	Keterangan
1	Meranti bunga	41,03	Tinggi
2	Meranti pirang	23,08	Tinggi
3	Meranti kulit buaya	17,95	Sedang
4	Kuras	7,69	Rendah
5	Keruing	5,13	Rendah
6	Cingkawang/tengkawang	2,56	Rendah
7	Cengal	2,56	Rendah

Tabel 4. Indeks kelimpahan relatif (IKR) tingkat tiang

No.	Tingkat	Nilai (%)	Keterangan
1	Meranti bunga	35,42	Tinggi
2	Meranti pirang	22,92	Tinggi
3	Meranti kulit buaya	10,42	Rendah
4	Cengal	10,42	Rendah
5	Keruing	6,25	Rendah
6	Cingkawang/tengkawang	6,25	Rendah
7	Kuras	6,25	Rendah
8	Kayu batu	2,08	Rendah

Tabel 5. Indeks kelimpahan relatif (IKR) tingkat pohon

No.	Tingkat	Nilai (%)	Keterangan
1	Meranti bunga	28,79	Tinggi
2	Cengal	16,67	Sedang
3	Meranti pirang	14,39	Rendah
4	Keruing	12,88	Rendah
5	Kuras	8,33	Rendah
6	Meranti kulit buaya	6,06	Rendah
7	Kayu batu	6,06	Rendah
8	Cingkawang/tengkawang	4,55	Rendah
9	Meranti batu	2,27	Rendah

3. Indeks nilai penting (INP)

Indeks nilai penting (INP) merupakan indeks kepentingan yang menunjukkan kepentingan suatu jenis tumbuhan serta perannya dalam komunitas. Indeks nilai penting (INP) dapat digunakan untuk menentukan dominansi jenis tumbuhan terhadap jenis tumbuhan lainnya. Dalam penelitian ini dihitung indeks nilai penting (INP) yang dihitung mulai dari tingkat semai, pancang, tiang dan pohon. Hasil indeks nilai penting (INP) yang diperoleh berdasarkan hasil rekapitulasi data sangat beragam. Hasil indeks nilai penting (INP) secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Indeks nilai penting (INP) tingkat semai

No	Jenis	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Meranti kulit buaya	15,38	27,78	0,06	29,03	56,81
2	Meranti pirang	13,85	25	0,06	29,03	54,03
3	Meranti bunga	12,31	22,22	0,04	19,35	41,58
4	Keruing	9,23	16,67	0,02	12,9	29,57
5	Cengal	4,62	8,33	0,02	9,68	18,01
Jumlah Total		55,38	100	0,19	100	200

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Tabel 7. Indeks nilai penting (INP) tingkat pancang

No	Jenis	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Meranti bunga	3,95	41,03	0,08	37,14	78,17
2	Meranti pirang	2,22	23,08	0,05	22,86	45,93
3	Meranti kulit buaya	1,73	17,95	0,04	20	37,95
4	Kuras	0,74	7,69	0,02	8,57	16,26
5	Keruing	0,49	5,13	0,01	5,71	10,84
6	Cingkawang/tengkawang	0,25	2,56	0,01	2,86	5,42
7	Cengal	0,25	2,56	0,01	2,86	5,42
Jumlah Total		9,63	100	0,22	100	200

Menurut Sutisna (1981), suatu jenis dapat dikatakan berperan atau dominan jika INP untuk tingkat semai dan pancang lebih dari 10 %, sedangkan untuk tingkat tiang dan pohon 15 %.

Nilai pada tingkat semai setiap jenis yaitu meranti kulit buaya, meranti pirang, meranti bunga, keruing dan cengal lebih dari 10%, artinya ke lima jenis semai ini berperan atau dominan dalam Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Sedangkan pada tingkat pancang diketahui indeks nilai penting (INP) yang lebih dari 10% adalah jenis meranti bunga, meranti pirang, meranti kulit buaya, Kuras, dan keruing. Sedangkan indeks nilai penting (INP) semai dari jenis cingkawang/tengkawang dan cengal tidak mencapai 10%, artinya kedua jenis ini tidak berperan atau tidak dominan dalam Hutan Larangan Adat Imbo Putui.

Tabel 8. Indeks nilai penting (INP) tingkat tiang

No	Jenis	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
1	Meranti bunga	0,80	29,55	0,08	29,55	0,04	27,97	87,06
2	Meranti pirang	0,68	25,00	0,07	25,00	0,03	22,38	72,38
3	Meranti kulit buaya	0,31	11,36	0,03	11,36	0,02	11,89	34,62
4	Cengal	0,31	11,36	0,03	11,36	0,01	9,79	32,52
5	Keruing	0,19	6,82	0,02	6,82	0,01	6,99	20,63
6	Cingkawang/tengkawang	0,19	6,82	0,02	6,82	0,01	6,29	19,93
7	Kuras	0,19	6,82	0,02	6,82	0,01	4,90	18,53
8	Kayu batu	0,06	2,27	0,01	2,27	0,01	9,79	14,34
Jumlah Total		2,72	100	0,27	100	0,14	100	300

Tabel 9. Indeks nilai penting (INP) tingkat pohon

No	Jenis	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
1	Meranti bunga	5,86	28,79	0,15	24,27	1,18	26,31	79,36
2	Kayu batu	1,23	6,06	0,04	6,8	1,37	30,5	43,36
3	Meranti pirang	2,93	14,39	0,1	16,5	0,53	11,74	42,63
4	Cengal	3,4	16,67	0,1	16,5	0,36	7,97	41,14
5	Keruing	2,62	12,88	0,09	13,59	0,49	10,84	37,31
6	Kuras	1,7	8,33	0,06	9,71	0,21	4,69	22,73
7	Meranti kulit buaya	1,23	6,06	0,03	4,85	0,24	5,38	16,29
8	Cingkawang/tengkawang	0,93	4,55	0,03	4,85	0,08	1,7	11,1
9	Meranti batu	0,46	2,27	0,02	2,91	0,04	0,89	6,08
Jumlah Total		20,37	100	0,64	100	4,48	100	300

Indeks nilai penting (INP) pada tingkat tiang dan pohon bisa dilihat pada tabel 8 dan 9. Pada tingkat tiang terdapat 8 jenis yaitu meranti bunga, meranti pirang, meranti kulit buaya, cengal, keruing, cingkawang/tengkawang, kuras dan kayu batu yang menunjukkan indeks nilai penting (INP) diatas 15%, artinya semua jenis famili Dipterocarpaceae yang ditemukan pada tingkat tiang memberikan peran dan dominan pada Hutan Larangan Adat Imbo Putui.

Tingkat pohon diketahui 8 jenis yang memiliki indeks nilai penting (INP) diatas 15% yaitu jenis meranti bunga, kayu batu, meranti pirang, cengal, keruing, kuras, dan meranti kulit buaya. Sementara jenis cingkawang/tengkawang dan meranti batu memiliki indeks nilai penting (INP) dibawah 15% yang menandakan jenis ini tidak dominan pada tingkat pohon di Hutan Larangan Adat Imbo Putui.

4. Keanekaragaman (H')

Penelitian ini juga melakukan perhitungan terhadap nilai indeks keanekaragaman jenis (H') yang ada di Hutan Larangan Adat Imbo Putui. Nilai indeks keanekaragaman jenis (H') family Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui dapat dilihat pada tabel berikut.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Tabel 10. Keanekaragaman (H') di Hutan Larangan Adat Imbo Putui

No.	Tingkat	Nilai	Keterangan
1	Semai	1,54	Sedang
2	Pancang	1,55	Sedang
3	Tiang	1,84	Sedang
4	Pohon	1,97	Sedang

Keanekaragaman jenis suatu komunitas dipengaruhi oleh besarnya kerapatan jumlah batang/ha, banyaknya jumlah jenis dan tingkat penyebaran masing-masing jenis. Suatu jenis juga dipengaruhi oleh tingkat kemerataannya, semakin tinggi nilai H' , maka keanekaragaman jenis dalam komunitas tersebut semakin stabil. Sebaliknya semakin rendah nilai H' , maka tingkat kestabilan keanekaragaman jenis dalam komunitas semakin rendah (Odum, 1993).

Berdasarkan hasil rekapitulasi diketahui bahwa nilai keanekaragaman jenis (H') famili Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui tergolong sedang. Menurut Zilyani (2017), keanekaragaman jenis yang sedang tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan komposisi jenis dan jumlah individu vegetasi sehingga mempengaruhi nilai keanekaragaman jenisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi jenis Dipterocarpaceae yang dilakukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui, dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 jenis pohon yang termasuk kedalam family Dipterocarpaceae dari 5 marga yaitu meranti kulit buaya, meranti bunga, meranti pirang, meranti batu, keruing, cingkwang/tengkawang, cengal, kurus, dan kayu batu. Nilai keanekaragaman jenis (H') pada tingkat semai, pancang,

tiang dan pohon tergolong sedang. Nilai indeks kelimpahan relatif (IKR) paling tinggi pada tingkat semai yaitu meranti kulit buaya dan paling rendah cengal. Tingkat pancang paling tinggi meranti bunga dan paling rendah cengal. Tingkat tiang paling tinggi meranti bunga dan paling rendah kayu batu. Tingkat pohon paling tinggi meranti bunga dan paling rendah meranti batu.

2. Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pola persebaran anakan Dipterocarpaceae di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid H, Marfuah, Wijaya Kusuma, dan Hendarsyah. 1991. *Vamedicum Dipterocarpaceae*. Balai Penelitian dan Pengembangan Hutan. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Ashton, P. S. 1982. Dipterocarpaceae. In : Van Steenis, C.G.G.J (ed.) *Flora Malanesia* (9) : 237-552.
- Bren. 30 Agustus 2019. Komunikasi pribadi tentang Sejarah Hutan Larangan Adat Imbo Putui.
- Fajri, M. 2008. *Pengenalan Umum Dipterocarpaceae Kelompok Jenis Bernilai Ekonomi Tinggi*. Balai Besar Penelitian Dipterocarpa. Samarinda.
- Kementerian LHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI). 2019. *Luas Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan Indonesia Menurut Provinsi Berdasarkan SK Menteri Kehutanan*. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta.
- Krebs, C. J. 1989. *Ecological Methodology*. New York. Harper and Row Inc.Publisher.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

- Odum, E.P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi (T. Samingan, Terjemahan). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Purwaningsih. 2004. Sebaran Ekologi Jenis-jenis Dipterocarpaceae di Indonesia. Pusat Penelitian Biologi-LIPI Bogor.
- Safitri, W. 2019. Keanekaragaman Jenis Pohon di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi (Tidak dipublikasikan) Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sutisna, U. 1981. Komposisi Jenis Hutan Bekas Tebangan di Batulicin, Kalimantan Selatan. Balai Penelitian Hutan. Bogor.
- Whitmore. 1984. Beberapa Aspek Ekologi dari Regenerasi Spesies Dipterocarpaceae di Kalimantan Timur. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan. Samarinda.
- Zilyani, M. P. 2017. Keanekaragaman Jenis Pohon di Hutan Adat Rombo Tujuh Danau Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi (Tidak dipublikasikan) Universitas Riau. Pekanbaru.